

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

Didapatkan prevalensi kelainan refraksi pada anak kelas 2 SMP Negeri di Kota Bandung tahun 2009 sebanyak 5,39%. Dari variabel yang diteliti terlihat bahwa gender, intelegensia, faktor herediter, kebiasaan melihat dekat, dan status sosial ekonomi merupakan faktor-faktor yang cukup berperan terhadap prevalensi dan distribusi dari kelainan refraksi.

Siswa wanita yang menggunakan kacamata lebih banyak dari pria (67,10%). Siswa yang berkacamata memiliki intelegensia yang tinggi, dilihat dari 85,48% siswa memiliki peringkat 1 s.d 20 di kelasnya.

Faktor herediter berperan dalam prevalensi timbulnya kelainan refraksi, yaitu sebanyak 71,65% siswa salah satu orang tuanya berkaca mata, 15,46% siswa kedua orangtuanya berkacamata, 35,42% memiliki saudara kandung yang juga berkacamata dan seluruh siswa kembar memiliki saudara kembar yang juga menggunakan kacamata.

Siswa mempunyai kebiasaan melihat dekat yang kurang baik, yaitu menonton TV dengan jarak <1,5 m sebanyak 62,28 %, lama menonton tv sehari  $\geq 90$  menit sebanyak 69,03%, kebiasaan membaca <30 cm sebanyak 50,44 %, jarak pandang ketika bermain komputer terlalu dekat (30 cm) sebanyak 58,51 %, 67,53% siswa menyatakan sering bermain komputer, dan siswa yang menyatakan senang membaca sebanyak 63,20 %.

Sebanyak 61,36% orangtua dari siswa yang berkacamata memiliki penghasilan lebih dari sama dengan Rp. 2.000.000,-/ bulan.

## **5.2 Saran**

Bagi pemerintah

Diharapkan pemerintah dapat melakukan usaha- usaha preventif dan promotif untuk mencegah dan menurunkan prevalensi kelainan refraksi. Dengan cara mempermudah akses informasi kesehatan, dan memberikan edukasi bagi masyarakat luas melalui program-program kesehatan pemerintah pada pusat pelayanan kesehatan maupun media elektronik mengenai kelainan refraksi, faktor- faktor yang mempengaruhi kelainan refraksi dan cara- cara pencegahannya.

Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan jumlah sampel yang lebih besar dan dapat menganalisa sejauh apa hubungan faktor-faktor tsb mempengaruhi kejadian kelainan refraksi.

Bagi instansi kesehatan

Diharapkan setiap instansi kesehatan baik rumah sakit maupun puskesmas dapat memberikan informasi dan edukasi kepada setiap keluarga baik anak maupun orangtua mengenai kelainan refraksi melalui penyuluhan secara berkala, penyebaran pamflet dan melakukan deteksi dini anak penderita kelainan refraksi untuk menekan progresifitas dari kelainan refraksi.

